

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja sebagai Tubuh Kristus menjadikan segala sesuatu berpusat dalam Kristus. Kepala Gereja ialah, satu-satunya yang memerintah jemaat dengan firman dan Roh-Nya. Sehingga tanpa Dia sia-sialah keberadaan Gereja itu. Kata Gereja berasal dari bahasa portugis, yakni Igreja. Jika ditinjau dari cara pemakaiannya dewasa ini, maka Gereja adalah terjemahan dari kata Gerika atau kyriake, yang berarti milik Tuhan, yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat.

Selain tanggung jawab untuk memberitakan Injil, Gereja juga mempunyai tanggung jawab untuk pelayanan-pelayanan yang lain. Misi Gereja tidak hanya pada pelayanan pemberitaan Injil semata tetapi lebih kepada bagaimana Gereja menjawab tantangan dan kebutuhan manusia secara umum. jelas bahwa Gereja adalah suatu kehidupan bersama orang percaya yang berpusat pada penyelamatan Allah dalam Tubuh Yesus Kristus. Kehidupan bersama itu di bentuk oleh orang-orang yang menerima dengan percaya penyelamatan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

GMIT adalah sebuah organisasi Gereja dengan bentuk organisasi yang terdiri dari Sinode, klasis dan Jemaat sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistem Presbiterial sinodal adalah sistem pelayanan yang di anut oleh GMIT. Adapun makna dari pada sistem ini adalah bahwa basis kehidupan dan pelayanan GMIT adalah jemaat yang di perintah oleh Majelis Jemaat tetapi pada saat yang sama jemaat-jemaat itu bersama membentuk Sinode.

Sinode adalah Wadah kebersamaan jemaat-jemaat GMIT yang di rupakan oleh persidangan para presbiterial dan pelaksanaan program kebersamaan pada lingkup terluas. Hubungan antara Sinode dengan Jemaat adalah hubungan pelayanan. Basis pelayanan GMIT adalah Jemaat.

Pelayanan GMIT mencakup lima (5) bidang pelayanan yaitu: Koinonia: Dimana GMIT harus menjadi teladan dalam mengembangkan persekutuan yang bersifat terbuka dan menjunjung tinggi kesetaraan semua umat manusia, termaksud seluruh ciptaan. Marturia: GMIT terpanggil untuk menjalankan tugas, memberitakan dan menjadi saksi dari beritakan kabar baik yang di sampaikan. tugas kesaksian Gereja, harus dinyatakan baik dalam kehidupan bergereja, maupun dalam kesaksian di tengah-tengah masyarakat. Diakonia: bentuk solidaritas yang nyata bagi kaum yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Lewat pelayanan diakonia, GMIT terpanggil untuk melawan segala bentuk ketidakadilan terhadap umat manusia. Liturgia: bidang pelayanan yang menolong umat mendapatkan pelayanan bersama Allah lewat ibadah. dan Oikonomia: Bidang pelayanan yang mencakup tanggung jawab penataan internal GMIT maupun mencakup tanggungjawab penataan masyarakat dan alam ciptaan Allah. Penjabaran dari 5 bidang pelayanan tersebut, yang selalu diimplementasikan oleh GMIT dalam pelayanan.

Sebagai seorang pelaku atau pelayan Firman maka Pendeta harus mampu memperlengkapi anggota-anggotanya, supaya mereka dapat bertindak sebagai pengikut Kristus dan Gembala-gembala yang baik.

Pembahasan mengenai peran perempuan di masyarakat hingga saat ini masih menjadi isu yang tetap menarik untuk di perbincangkan. Pengaruh budaya patriarki yang terus menerus diwariskan membawa realitas kaum perempuan yang selalu nampak berada di pinggir sosial, sebagai korban dari bertahannya budaya patriarki tersebut kaum perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang bergantung pada laki-laki, Selain dari pandangan tersebut, kaum perempuan seringkali dianggap hanya memiliki kemampuan untuk mengurus rumah tanpa mampu dilibatkan dalam peran lain yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki..

Jemaat Imanuel Baumata terdiri dari beberapa suku yang tergabung didalamnya yaitu HUMA'U, TABELAK, TANOF, TANE BETH, dengan kekuatan dan kekuasaannya masing-masing yang membuat jemaat ini susah untuk di atur. *BIFEL KASE* merupakan sebutan untuk

perempuan *pendatang*. Sebutan inilah yang membuat perbedaan diantara pendeta perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu di jemaat Imanuel Baumata selalu di pimpin oleh Pendeta laki-laki karena di anggap mampu menjadi pemimpin yang baik.

Budaya Patriakhi merupakan budaya yang dimana lebih mengutamakan laki-laki. Pendapat seperti ini yang membuat perbedaan di antara perempuan dan laki-laki sampai kepada lingkungan bergereja. Dan hal itu yang menjadi masalah dalam Jemaat Imanuel Baumata.

Sejak awal berdirinya jemaat Imanuel baumata, jemaat ini selalu dipimpin oleh Pendeta laki-laki. Karena sifat patriakhi yang sangat tinggi sehingga pendeta perempuan sering tidak dianggap mampu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin.

Pendeta Mboru merupakan Pendeta perempuan pertama di Jemaat Imanuel Baumata, seluruh kualitas yang dimiliki diaplikasikan kepada Jemaat Imanuel Baumata untuk menunjukkan bahwa pendeta perempuan juga mampu menjadi pemimpin yang baik. Namun, karena budaya Patriakhi yang masih sangat kental di Jemaat Imanuel Baumata membuat pendeta Mboru tidak menyelesaikan tugasnya berdasarkan aturan.

Pendeta Petronela Loiboga hadir menggantikan pendeta Mboru. Masalah yang sama juga dialami oleh pendeta Petronela. karena budaya patriakhi yang masih sangat kental. Dengan melihat kondisi seperti itu Pendeta Petronela memberi kesempatan kepada tokoh perempuan untuk terlibat dalam organisasi gerejawi yaitu sekertaris dan bendahara, agar menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menjadi pemimpin. Berbagai cara telah dilakukan oleh pendeta-pendeta perempuan guna merubah budaya patriakhi yang ada di jemaat Imanuel Baumata.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Pendeta Melda Hewe, pada masa inilah pola pikir patriaki di jemaat Imanuel baumata mulai berkurang karena kepala-kepala suku yang sering menentang akan adanya perubahan telah meninggal dunia, diikuti dengan zaman yang semakin

modern membuat jemaat mulai membuka dan memberi diri untuk di pimpin oleh pendeta perempuan. Dari situlah pola pikir atau persepsi jemaat mulai berubah.

Kehadiran pendeta perempuan di jemaat Imanuel Baumata memberi pesan tersendiri dalam pembangunan jemaat Imanuel Baumata. Pesan dimaksud tergambar dalam pandangan yang diangkat oleh penulis disini.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat Pendeta Perempuan yang pernah melayani, tapi kepemimpinannya di tolak.
- 2) Jemaat mulai menerima atau terbuka terhadap Pendeta Perempuan.

1.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi jemaat Imanuel Baumata tentang kepemimpinan pendeta-perendeta perempuan?
2. Faktor penyebab jemaat Imanuel Baumata menolak pendeta perempuan?

1.4 Pembatasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi . oleh sebab itu penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan kepemimpinan pendeta perempuan di Jemaat Imanuel Baumata.

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis persepsi jemaat imanuel Baumata tentang kepemimpinan pendeta-pendeta perempuan..
- 2) Mendiskripsikan faktor-faktor penyebab jemaat Imanuel Baumata menolak pendeta perempuan.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jemaat Imanuel Baumata dapat memahami bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan Allah menurut gambar dan rupaNya.(kej. 1:27)
2. Pendeta perempuan dapat menjadi pelayan dan pemimpin yang berhasil dengan menunjukkan kualitas diri yang baik.